

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan zaman saat ini, bimbingan bagi seorang manusia sangatlah berpengaruh. Bimbingan sangat dibutuhkan sejak usia dini, dimulai dari orang tua. Orang tua dapat membimbing seorang anak menjadi anak yang saleh dan salihah dan membimbing sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan nilai-nilai Islam sejak dini merupakan langkah yang baik untuk perkembangan spiritual dan fisik anak.

Bimbingan itu sendiri Secara etimologis, istilah ini berasal dari terjemahan Bahasa Inggris "*Guidance*" yang berarti memberikan petunjuk, bimbingan, atau arahan kepada orang yang memerlukan. (Amin, 2010: 3). Dalam istilah, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berkesinambungan, ditujukan kepada individu yang sedang berkembang, dengan mempertimbangkan keunikan masing-masing. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan diri, dan bertindak secara tepat sesuai dengan tuntutan dan situasi yang dihadapi (Yusuf dan Nurihsan, 2016: 6-7). Bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pemberian pertolongan kepada seseorang agar mereka mampu menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan arahan Allah, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai kebahagiaan yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Lestari, 2017: 332).

Bimbingan yang paling mendasar berasal dari kedua orang tua. Mereka adalah madrasah pertama bagi seorang anak, seperti yang telah ditunjukkan dari zaman dahulu. Zaman dahulu sudah terdapat Bimbingan Islam yang diajarkan kepada anak-anak dari usia sejak dini, Bimbingan Islam tersebut terdapat dalam ajaran Islam yang mempelajari Iman, Islam dan Ihsan. Salah satu anugerah yang Allah berikan kepada orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak mereka. Perasaan ini sangat penting dalam mendidik dan mempersiapkan anak untuk mencapai hasil terbaik, serta memiliki pengaruh besar. Hal ini dicontohkan oleh Luqman Al Hakim.

Anak adalah amanah dari Allah Swt dan sebagai generasi penerus bangsa, mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara maksimal. Kemampuan luar biasa yang dimiliki anak harus ditumbuhkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan sejak dini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

Luqman Al Hakim bukanlah seorang nabi atau rasul, melainkan seorang hamba yang saleh dan penuh hikmah, sebagaimana disebutkan dalam Alquran bahwa Allah Swt menganugerahkan hikmah kepadanya. Luqman dikenal sebagai sosok yang bijaksana, dianugerahi kecerdasan dan pemahaman mendalam tentang kebaikan, serta menjadi teladan dalam menyelaraskan ilmu, amal, perkataan, dan tindakan. Kisah Luqman menggambarkan sosok orang tua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif, Luqman dianggap sebagai contoh pendidik yang bijaksana, sehingga Allah mengabadikan kisahnya dalam Al Quran

untuk dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Nasihat Luqman Al Hakim kepada anaknya kini menjadi model dalam mendidik anak di era modern.

Pesan Luqmanul Hakim kepada anaknya dalam Tafsir Ibnu Katsir, Luqman pertama-tama menasihati anaknya untuk menyembah Allah yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Setelah itu, Luqman menekankan pentingnya beribadah hanya kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Selain itu Luqman pun mengajarkan kepada anaknya untuk bertutur kata dengan baik, tidak bermuka dua, memiliki sifat tawadhu (rendah hati dan tidak sombong), dan mengajarkan tentang Perilaku yang baik. Pesan Luqmanul Hakim dalam Tafsir Buya Hamka berpesan bersyukur akan hal yang dimiliki, tidak menyekutukan Allah Swt dan tidak menganiaya diri sendiri, Menghormati dan memuliakan kedua orang tua, melakukan amal baik, salat dan amar ma'ruf nahi munkar, memiliki budi pekerti dan sopan santun, berbicara dengan lemah lembut. Pesan Luqmanul Hakim dalam Tafsir Jalalain rasa syukur yang Allah berikan kepada Luqman, dilarang syirik (janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan-Nya adalah bentuk kezaliman yang sangat besar), berbaktilah kepada kedua orang tua, lakukanlah amar ma'ruf nahi mungkar serta salat, dan bersabarlah dalam menghadapi ujian. Hindarilah kesombongan, jadilah sederhana dalam berjalan, dan berbicaralah dengan lembut.

Sedangkan Secara terminologi, definisi Islam dapat bervariasi. Harun Nasution dalam bukunya "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan" (1972) menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang

ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, bukan hanya satu dimensi saja. Dengan demikian, baik secara etimologi maupun terminologi, Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT untuk meraih kedamaian di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas Bimbingan Islam Terhadap Anak adalah dorongan terhadap anak sejak dini untuk bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh dan salihah, serta sesuai dengan Aqidah akhlak. Selain menanamkan akhlak yang baik orang tua juga membantu dalam perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Dengan ini bimbingan baik secara jasmani dan rohani sangat penting untuk perkembangan seorang anak dan selalu dalam pantauan kedua orang tua.

Bimbingan Islam terhadap anak yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan bagaimana Allah SWT memberikan hikmah kepada Luqman, yang kemudian ia gunakan untuk mendidik anak-anaknya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Istilah "syukur" merujuk pada pujian terhadap kebaikan, yakni mengucapkan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Salah satu nikmat tersebut adalah anak-anak, yang merupakan sumber kebahagiaan bagi orang tua. Oleh karena itu, orang tua seharusnya bersyukur dengan memanfaatkan anugerah tersebut untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Seseorang yang bersyukur sebenarnya sedang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang bersyukur akan

memperoleh imbalan yang kembali kepadanya. Dengan kata lain, jika orang tua bersyukur dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan memberikan dampak positif bagi anak-anak tersebut di masa depan.

Bimbingan Islam terhadap Anak dalam Surat Luqman ini sangat berpengaruh, semakin berkembangnya zaman semakin berubah juga akan cara orang tua mendidik anaknya. Melihat zaman sekarang pesatnya perkembangan dalam elektronik, yang sedari dini orang tua sudah mengasihinya bahkan dianggap sebagai teman sehari-hari. Dengan ini minimnya Bimbingan Islam terhadap Anak yang dikembangkan dan ditumbuhkan lewat orang tua secara langsung. Dengan adanya Bimbingan Islam terhadap Anak yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 sangat membantu orang tua untuk berpegang teguh dalam mendidik anak sesuai dengan Aqidah akhlak.

Jadi Bimbingan Islam terhadap Anak dalam Surat Luqman ini menjadi Pedoman bagi orang tua untuk diterapkan kepada anaknya sejak dini, agar anak bertumbuh dan berkembang secara baik (rohani dan jasmani). Selain itu juga dengan orang tua menerapkan bimbingan ini membantu kelancaran perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dini.

Untuk melengkapi penelitian ini maka ada Profil secara singkat dari tafsir dan penulis pada penelitian ini. Yang pertama ada Ibnu Katsir, Ibnu Katsir dihormati oleh para ulama karena keahliannya yang luas dalam berbagai bidang ilmu, termasuk sejarah, tafsir, fiqih, dan hadits. Di antara

kontribusinya adalah tafsir yang sangat terkenal, mirip dengan Tafsir al-Thabari, dan termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur. Tafsir ini memanfaatkan sumber-sumber primer untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir Ibnu Katsir dianggap sebagai salah satu tafsir ma'tsur terbaik karena ia mengaitkan ayat-ayat Alquran dengan Alquran itu sendiri dan hadis dengan hadis, lengkap dengan kontekstualisasi dan sanadnya.

Yang kedua ada Buya Hamka, Tafsir al-Azhar awalnya diterbitkan dalam majalah Gema Islam dari Januari 1962 hingga 1964, tetapi hanya mencakup satu setengah juz, yaitu dari juz 18 hingga juz 19. Penulisan Tafsir tersebut sempat terhenti karena Hamka menghadapi musibah, yaitu penangkapan oleh penguasa Orde Lama dan penahanan. Namun, menurut Hamka sendiri, masa-masa kesengsaraan tersebut ternyata membawa berkah, karena selama dua tahun terpisah dari keluarga dan masyarakat, ia berhasil menyelesaikan penulisan Tafsir. Tafsir Al-Azhar adalah penafsiran ayat-ayat Alquran menggunakan bahasa Indonesia, terdiri dari 30 juz, di mana setiap juz mengikuti urutan juz dalam mushaf utsmani.

Yang ketiga atau terakhir ada pada Jalalain, Sejak kecil, kecerdasan Al-Mahalli sudah terlihat jelas. Ia sangat tekun mempelajari berbagai ilmu, seperti tafsir, ushul fiqih, teologi, fiqih, nahwu, dan logika. Sebagian besar pengetahuannya diperoleh secara otodidak, sementara hanya sedikit yang dipelajarinya dari ulama-ulama salaf pada zamannya, seperti Al-Badri

Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Al-Bisati.

Analisis perbandingan dalam ketiga Tafsir ini dalam inti besarnya adalah membahas Luqman membimbing anaknya selalu dalam jalan yang benar. Yang membedakannya adalah dalam membahas perayatnya yaitu dari Ibnu Katsir hanya di kasih tahu secara garis besarnya, sedangkan dalam Tafsir Buya Hamka dan Jalalain menjelaskan ayat yang dibahas dan menjelas Luqman dalam mengajarkan anaknya. Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian ini, perbedaan tersebut dapat dilihat dari subjek penelitian dengan melibatkan bimbingan Islam terhadap anak dan berbeda pada objek yaitu dengan tambahan dari tafsir yang lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada bimbingan Islam untuk anak. Karena bimbingan Islam terhadap anak di zaman sekarang sangatlah penting, dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa yang akan datang. Sehingga fokus penelitian ini adalah bimbingan Luqman kepada anaknya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Bimbingan Islam Terhadap Anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain (Studi Konten Analisis Tafsir)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, fokus penelitian adalah: Bagaimana Bimbingan Islam Terhadap Anak menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Bimbingan Islam Terhadap Anak dijelaskan Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian kegunaan ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, masyarakat luas, dan fakultas dakwah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya Bimbingan Islam Terhadap Anak, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam dan terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12-19.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai Perkembangan Bimbingan Islam Terhadap Anak dalam Lembaga Pendidikan atau universitas sesuai ajaran Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12-19.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

1. Bimbingan Islam

Dalam konseling agama, bimbingan konseling Islami adalah proses terarah, berkelanjutan, dan sistematis yang bertujuan membantu individu mengembangkan potensi atau fitrah keagamaan mereka secara optimal. Proses ini melibatkan penginternalisasian nilai-nilai Al Quran dan hadits Rasulullah saw ke dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tuntunan tersebut (Amin, 2015: 23). Selain itu, dalam bimbingan Islam untuk anak-anak, terdapat metode yang dikenal sebagai metode habit. Metode habit ialah pendekatan sistematis untuk mengubah perilaku dengan membangun kebiasaan yang positif melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kebiasaan terbentuk dalam otak dan bagaimana kita dapat memanfaatkan pemahaman tersebut untuk membentuk kebiasaan yang diinginkan. Ajaran Luqman kepada anaknya termasuk penekanan pada kepatuhan kepada Allah, pentingnya bersikap baik kepada orang tua, dan larangan terhadap kesyirikan. Hal ini terdapat pada prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat dihubungkan dengan pembentukan kebiasaan positif. Surat Luqman ayat 12-19 memberikan nasihat bijak dari Nabi Luqman kepada putranya, di antaranya adalah tentang perilaku dan tata krama hidup. Metode behavior dalam konteks psikologi modern, terdapat prinsip-prinsip yang dapat dihubungkan. Metode behavior dalam psikologi adalah pendekatan ilmiah untuk memahami perilaku manusia,

yang mencakup pengamatan, analisis, dan modifikasi perilaku. Kedua metode ini memiliki kaitan mengenai perilaku manusia.

Dalam Bimbingan Islam terdapat unsur-unsur yaitu; Mursyid (pembimbing), maddah (pesan), washilah (media), ushlab (metode), mursyid bih (klien), dan ghoyah (tujuan). Dalam unsur ini kita dapat ketahui bagaimana seorang mursyid, maddah, washilah, ushlab, mursyid bih, dan ghoyah menjalankan peran dalam Bimbingan Islam tersebut.

Jika umat Islam menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka, maka mereka akan mengalami kemajuan, kecerdasan, dan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Sebaliknya, jika umat Islam menjauh dari Alquran, mereka akan menghadapi kemunduran. (Razzaq dan Meilani, 2017: 1). Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan Islami adalah proses membantu individu agar mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah, sehingga dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Faqih dan Anwar, 2019: 16).

Hakikat bimbingan konseling Islam adalah upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan atau kembali kepada fitrah asli mereka. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan iman, akal, dan kemauan yang dianugerahkan oleh Allah Swt, untuk memahami petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya adalah agar fitrah individu berkembang dengan baik dan kokoh, sesuai dengan tuntunan Allah Swt. (Sutoyo, 2014: 22).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah layanan bimbingan dalam membantu individu atau sekumpulan

individu yang terarah dengan berlandaskan Alquran dan Hadits sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Anak

Anak adalah anugerah yang tak ternilai bagi setiap pasangan yang telah menikah, menjadi simbol cinta dan harapan bagi masa depan. Kehadiran seorang anak di tengah keluarga kecil merupakan impian yang dinantikan oleh banyak pasangan, karena anak membawa kebahagiaan yang mendalam dan mempererat hubungan kasih sayang antara suami dan istri. Kehadiran seorang anak tidak hanya menambah kehangatan dalam keluarga, tetapi juga memperkaya dinamika hubungan, di mana kasih sayang dan perhatian antara anggota keluarga semakin tumbuh dan berkembang.

Menurut pandangan para ahli Muslim, seperti Al-Ghazali, pendidikan dan pengasuhan anak sangat penting sejak usia dini. Al-Ghazali menekankan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membimbing anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan taat pada nilai-nilai agama. Kesimpulannya, anak merupakan anugerah bagi orang tua, dan bimbingan yang tepat dari orang tua sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal.

3. Bimbingan Islam untuk Anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain.

Yang pertama ada dari Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Luqman Ayat 12-19 setiap ayat yang di turunkan oleh Allah Swt untuk Luqman berbeda-beda.

Ayat 12-13: Kisah Luqman yang bijaksana, nasihatnya kepada anaknya tentang pentingnya syukur dan bahaya syirik.

Ayat 14-15: Pentingnya Seorang ayah memerhatikan pendidikan anaknya, dengan fokus pada cara mendidik anak secara Islami dan perintah untuk mematuhi kedua orang tua, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan aturan Allah Swt.

Ayat 16-19: Penting untuk menjelaskan betapa luasnya pengetahuan Allah Swt dan menanamkan rasa muraqabah (merasa diawasi oleh Allah) dalam diri anak. Selain itu, juga penting untuk mengajarkan mereka akhlak yang baik dan mengingatkan mereka agar menjauhi perilaku yang tidak baik.

Yang kedua ada dari Tafsir Buya Hamka dalam surah Luqman ayat 12-19 setiap ayat yang di turunkan oleh Allah Swt untuk Luqman berbeda-beda.

Ayat 12: Dikasih Hikmah oleh Allah Swt. Hal ini Luqman diberi rasa Syukur kepada Allah, karena di jauhkan dari kesesatan.

Ayat 13: Syirik (mempersekutukan Allah Swt.) adalah bentuk kezaliman yang sangat besar.

Ayat 14: Berbakti kepada kedua orang tua. Ayat ini menjelaskan pengorbanan seorang ibu dari proses mengandung hingga melahirkan. Namun di ayat ini dijelaskan juga untuk ibu dan bapak tidak dibedakan.

Ayat 15: ayat ini mengajarkan untuk tetap berbakti kepada kedua orang meskipun orang tua berbeda agama, namun tidak menutup jika orang tua mengajak kearah yang tidak baik, maka kita sebagai anak bisa menolaknya.

Ayat 16-17: Amar ma'ruf dan nahi mungkar, melaksanakan salat, serta memiliki sifat sabar.

Ayat 18-19: Menjauhkan anak dari sifat sombong, bersikap rendah hati atau *tawadu*, cara berbicara terhadap orang lain dengan baik atau berwibawa, berintonasi dalam berbicara karena dalam hal meninggikan suara dan kekerasan suara adalah hal yang dibenci oleh Allah Swt.

Yang ketiga ada dari Tafsir Jalalain dalam surah Luqman ayat 12-19 setiap ayat yang di turunkan oleh Allah Swt untuk Luqman berbeda-beda.

Ayat 12: Rasa Syukur yang Allah berikan kepada Luqman

Ayat 13: Dilarang melakukan syirik, yaitu tindakan mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan bentuk kezaliman yang sangat serius.

Ayat 14: Menghormati kedua orang tua mencakup menghargai perjuangan seorang ibu dalam mengandung dan melahirkan anak. Namun, penghormatan tersebut tidak membedakan antara ibu dan bapak.

Ayat 15: Tetap berbakti kepada kedua orang tua walau orang tua beda agama atau lainnya. Namun kita sebagai anak dapat menolak ajakan jika ajakan itu tidak baik

Ayat 16-17: Amar ma'ruf nahi mungkar dan mengerjakan salat, dan sabar menghadapi ujian.

Ayat 18-19: Larangan sombong, sederhana dalam berjalan, dan Lunakkan Suara Dalam Berbicara

Melihat setiap rincian Ayat terkait Bimbingan Islam terhadap Anak yang dilakukan Luqman sesuai dengan perintah Allah Swt adalah dasar bimbingan orang tua terhadap anak. Dalam diri anak di tanamkan sebuah ke-tauhidan yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Selain bertauhid kepada Sang Pencipta anak harus mematuhi kedua orang tuanya, maka dari itu kedua orang tua harus mencontohkan perilaku baik agar dicontoh baik juga oleh anaknya. Dari ini bisa dilihat bahwa Bimbingan Islam terhadap Anak paling utama adalah mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau yang diajarkan oleh kedua orang tua. Selain mematuhi kedua orang tua, anak diajarkan untuk mengingat bahwa kita selalu dalam penglihatan Allah Swt sehingga anak akan selalu melakukan kebaikan di mana pun keberadaannya.

2. Kerangka Konseptual

Konsep yang dipakai dalam skripsi ini berawal dari Surat Luqman ayat 12-19. Dalam surat ini memberitahukan kita terhadap kedua orang tua dalam membimbing anak dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan Islam terhadap Anak dalam surat Luqman ini sudah dari dasarnya yaitu bertauhid kepada Allah Swt, rasa syukur yang diberikan kepada hambanya dengan bentuk apapun. Selain bertauhid kepada Allah beliau mengajarkan

untuk mematuhi kedua orang tua, dan yang terakhir selalu menghadirkan Allah di setiap langkahnya, hal ini membuat seorang anak selalu berbuat baik.

Dan pengambilan surat Luqman ini ditafsir kan agar kita dapat, mendalami dengan apa yang Luqman ajarkan kepada sang anak. Tafsir yang dipakai ialah Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain beliau dapat menjelaskan dengan Bahasa yang dapat kita pahami.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan

1. Paradigma

Paradigma adalah pendekatan dasar untuk memahami, berpikir, menilai, dan bertindak mengenai sesuatu, khususnya dalam konteks realitas. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang merupakan pemahaman tentang pengetahuan dan pembangunannya melalui proses kognitif.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan Pendekatan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pengalaman subjek.

Pada penelitian ini membahas bimbingan Islam terhadap anak dalam Surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan fokus pembahasan yang diangkat.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid dengan mempertimbangkan konteks. (Krippendorff, 1993: 15). Penelitian ini berfokus pada memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain mengenai bimbingan Islam terhadap anak dalam Surat Luqman ayat 12-19. Dengan demikian, metode ini bersifat normatif, yaitu dengan menganalisis sumber-sumber tertentu untuk mencapai kesimpulan yang jelas.

3. Jenis data dan Sumber data

1. Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup respons terhadap pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah dan tujuan penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data mengenai Bimbingan Islam Terhadap Anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir
- b. Data mengenai Bimbingan Islam Terhadap Anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Buya Hamka
- c. Data mengenai Bimbingan Islam Terhadap Anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Jalalain.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku dasar yang langsung relevan dengan topik penelitian dan dianggap sebagai sumber asli. Sedangkan data sekunder mencakup data tambahan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, yang meliputi:

a. Sumber data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka dan Jalalain.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekundernya meliputi kitab-kitab tafsir dan referensi-referensi teoritis yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode pengumpulan data ditentukan oleh jenis dan sumber data yang diperlukan. Secara umum, data dapat diperoleh melalui berbagai metode yang dapat bersifat alternatif maupun kumulatif, dan saling melengkapi satu sama lain.

Dalam penelitian ini, penulis dengan cermat memilih metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode ini dipilih dengan pertimbangan yang matang, mengingat bahwa penelitian ini membutuhkan data normatif yang secara spesifik hanya dapat diperoleh melalui sumber-sumber bacaan

yang kredibel dan otoritatif. Proses pengumpulan data ini mencakup pengumpulan data primer dan sekunder yang memiliki relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian yang diajukan serta tema yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, penulis berupaya untuk mengacu pada berbagai literatur yang tidak hanya relevan tetapi juga konsisten dengan topik penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan jawaban yang komprehensif dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Melalui metode ini, penulis berharap dapat membangun fondasi yang kuat untuk analisis dan pembahasan yang akan dilakukan, serta memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang solid dari segi teoretis dan empiris.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu metode untuk memastikan keakuratan temuan dengan membandingkan hasil akhir penelitian kualitatif, yang berupa pernyataan atau rumusan tesis, dengan berbagai perspektif teori yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bias individu dalam interpretasi atau kesimpulan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berkaitan dengan pengelompokan dan karakterisasi sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Oleh karena itu, metode pengolahan data yang digunakan adalah pendekatan non-statistik, yaitu analisis data yang tidak melibatkan

statistik, melainkan dilakukan melalui metode analisis kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menginventarisasi semua data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder..
- b. Mengaitkan data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pokok pembahasan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap topik yang diteliti.
- c. Menafsirkan dan Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan pembahasan mengenai bimbingan Islam terhadap anak menurut surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Jalalain.